

BAB II. ANALISIS INFORMASI *FATHERLESS* DI KOTA BANDUNG

II.1. Keluarga

II.1.1. Definisi Keluarga

Perkembangan sosial yang pesat dalam masyarakat di Kota Bandung, memang sangat signifikan dalam wawancara mengenai keluarga. Menurut Khareunissa (2024) di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung, banyak pasangan baru yang menikah ada yang usia muda 22 hingga 27 tahun pada umumnya setiap pasangan merasa ingin memiliki seorang anak, sehingga akan melahirkan seorang calon ayah dan seorang ibu. Sehingga menjadi keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Menurut Wiratri (2018) mengatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, tempat di mana setiap individu saling berkumpul dan tinggal bersama dibawah satu atap, saling bergantung satu sama lain. Selain itu, definisi keluarga tidaklah sebatas sekedar tinggal dibawah atap yang sama, tidak hanya terdiri melainkan terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, ibu dan anak – anaknya.



Gambar II.1. Gambaran Satu Keluarga

Sumber : <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6720974/international-family-day-ini-pengertian-keluarga-fungsi-serta-perannya>
(Diakses pada 26 /04/2024)

Seperti pada Gambar II.1 terlihat bahwa yang tinggal bersama antara ayah, ibu dan anak akan dilibatkan jaringan interaksi personal yang kuat. Menurut Wiratri (2018) menyatakan bahwa, keluarga merupakan tempat di mana hubungan darah, perkawinan, dan adopsi menjadi pengikat yang sangat penting. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya ditentukan oleh ikatan darah saja, tetapi juga oleh ikatan perkawinan dan adopsi. Selain itu, konsep keluarga juga melibatkan adanya

interaksi, personal yang erat antara anggota - anggotanya. Ini berarti bahwa tidak hanya faktor hubungan darah atau perkawinan yang menjadi penentu, tetapi juga adanya keterlibatan emosional, dan sosial yang dalam membentuk ikatan keluarga. Dalam hal ini, keluarga menjadi lebih dari sekadar unit rumah tangga, tetapi juga menjadi tempat di mana individu saling memberikan dukungan kasih sayang, dan pertolongan satu sama lain.

II.1.2. Peranan Keluarga

Setiap keluarga pasti tidak lepas dari adanya pendidikan karena dalam berkeluarga, bukan hanya sekedar untuk hidup serta tujuan yang lebih baik. Dan semua itu, memerlukan ilmu yang didapat lewat pendidikan. Hal tersebut menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Menurut Rahmah (2016) menyatakan bahwa, keluarga memiliki peran yang tidak tergantikan dalam membentuk generasi mendatang melalui pendidikan, melalui interaksi antara seorang orang tua dengan anak. Dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai dan pembelajaran yang diberikan, seperti ilustrasi yang ada pada Gambar II.2. Keluarga menjadi landasan utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak. Dengan memberikan pendidikan yang berkualitas, keluarga mendorong anak-anak untuk menjadi individu yang bertanggung jawab memiliki integritas, dan mampu menghadapi tantangan masa depan dengan keyakinan dan keberanian. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk memperhatikan peran setiap orangtua, dalam mendidik anak-anak karena hal ini akan berdampak langsung pada pembentukan manusia-manusia yang berkualitas dimasa yang akan datang.



Gambar II.2. Ilustrasi Orangtua Bersama Anak

Sumber :

https://blue.kumparan.com/image/upload/fl_progressive,fl_lossy,c_fill,q_auto:best,w_1024/v1569297281/obvdpxstcfcggbu0bdxmc.jpg
(Diakses pada 06 /05/2024)

Keluarga memberikan landasan yang kuat, bagi perkembangan kepribadian individu, oleh karena itu, untuk menciptakan suasana keluarga yang harmonis, dan dinamis, serta memastikan anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang baik, diperlukan koordinasi yang baik, dan komunikasi yang kuat, antara anggota keluarga. Komunikasi yang terjalin secara dua arah, akan membantu membangun pemahaman, rasa saling menghargai, dan memperkuat ikatan emosional diantara anggota keluarga. Dengan demikian, keluarga dapat menjadi tempat yang aman, dan nyaman bagi anak-anak, untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

II.1.3. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga merujuk pada peranan, dan tanggung jawab, yang dimiliki oleh keluarga sebagai unit sosial, dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anggota keluarganya. Serta dalam membentuk, dan memelihara hubungan antar anggota keluarga, hal ini meliputi beberapa aspek, pendidikan, perlindungan, pengasuhan, reproduksi, pemberian identitas, pemberian dukungan, integritas sosial, serta pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Soelaeman dalam Maknurah dan Risdhayati (2017) menyatakan bahwa fungsi keluarga mencakup beberapa aspek yaitu:

- Fungsi pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, dalam memberikan pendidikan, kepada anak-anaknya secara khusus, serta mendidik dan membimbing, seluruh anggota keluarga secara umum.
- Fungsi sosialisasi merupakan peran keluarga, dalam mengarahkan perkembangan individu anak, agar menjadi pribadi, yang stabil secara sosial.
- Fungsi perlindungan dan pengamanan, merujuk pada upaya keluarga, untuk melindungi anak-anak dari ketidakmampuan, anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.
- Fungsi keagamaan keluarga memiliki, tanggung jawab untuk mengenalkan, dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan, kepada anak-anak dan anggota keluarganya.
- Fungsi ekonomi meliputi aktivitas keluarga, dalam mencari nafkah, merencanakan, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga.
- Fungsi rekreasi keluarga memerlukan, suasana yang nyaman dan akrab dirumah, di mana anggota keluarga dapat saling mempercayai, dan berinteraksi dengan bebas, serta menikmati waktu santai bersama.
- Fungsi biologis melibatkan keluarga, dalam memenuhi kebutuhan biologis anggota keluarga, seperti makanan, tempat tinggal, dan kebutuhan fisik lainnya.

II.2. Ayah

II.2.1. Definisi Ayah

Dalam keluarga ayah mengalami variasi diantara budaya, menurut Frogman dalam Parmanti dan Purnamasari (2015) mengatakan, struktur keluarga biasanya terdapat seorang pemimpin, yang dipegang oleh ayah peran ayah. Tidak hanya sebagai figur yang memberikan contoh dan juga, memiliki tanggung jawab khusus dalam keluarga. Fungsi dan tugas ayah berbeda dengan ibu, di mana ibu cenderung lebih fokus pada aspek pengasuhan sementara ayah lebih menekankan, pada perlindungan dan pembinaan. Oleh karena itu, ayah memegang peran penting dalam memberikan arahan, dorongan, serta memberikan rasa aman dan perlindungan bagi anggota keluarga, menurut Elia (2000) mengatakan dimasa kini pola pengasuhan masih terjadi pada sang ibu, ibu memiliki banyak peran dalam hal

pengasuhan, menjaga dan merawat anak. Selain itu kurangnya komunikasi antara ayah dan ibu, dalam membentuk pola asuh anak dalam keluarga. Sehingga seorang ibu, yang mengasuh anaknya akibat dari komunikasi buruk tersebut.

II.2.2. Peran Ayah

Secara umum ayah sering dianggap sebagai figur utama yang bertanggung jawab dalam menyediakan, sumber daya bagi keluarga terutama bagi anak-anaknya. Tanggung jawab ini mencakup memberikan penghidupan menyediakan makanan, tempat tinggal, serta pakaian bagi anak-anak dan keluarganya. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar II.3, peran ayah dalam memenuhi kebutuhan ini sangat penting untuk memastikan kesejahteraan dan perkembangan anak secara fisik dan emosional.



Gambar II.3. Ilustrasi Ayah Bersama Anak

Sumber : <https://asset-a.grid.id/crop/0x0:0x0/750x504/photo/2022/08/19/asian-father-reading-storybook-d-20220819094420.jpg>

(Diakses pada 04 /05/2024)

Namun terbatas hanya pada penyediaan kebutuhan materi, ayah juga dapat berperan sebagai pengasuh bagi anak-anaknya, tak luput dari keterlibatan terhadap anak. Menurut Palkovitz dalam Elia (2000) dalam membagi keterlibatan seorang ayah, menjadi tiga komponen yaitu:

- Pengasuhan yang terlibat dalam interaksi, langsung antara ayah dan anaknya, seperti melalui kegiatan bermain, pembelajaran, atau aktivitas santai bersama.
- Aksesibilitas atau ketersediaan interaksi, dengan anak hanya terjadi saat

diperlukan, yang bersifat sementara.

- Tanggung jawab dan peran, dalam merencanakan pengasuhan bagi anak, di mana ayah tidak terlibat dalam interaksi langsung dengan anaknya.

Peran ayah terhadap anak sangat penting, karena kebesaran sebuah negara juga bergantung pada keberadaan ayah yang luar biasa selain ibu. Kehadiran seorang ayah yang luar biasa, akan membentuk anak-anak yang menjadi aset manusia yang berkualitas. Menurut Madarina (2022) menyatakan bahwa, peran seorang ayah memiliki dampak yang signifikan, terhadap perkembangan emosional anak dengan pendekatan yang lebih komunikatif, dan penggunaan kata-kata yang beragam. Bahwa pola komunikasi ayah ialah yang sering kali menggunakan, pertanyaan dengan model 5W+1H, membantu anak mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang rasional dan logis. Meskipun peran ibu memiliki peran yang besar terdapat banyak bukti yang menunjukkan, bahwa kehadiran ayah memiliki efek positif yang besar terhadap prestasi akademis anak. Secara fundamental peran ayah dan ibu memiliki perbedaan dalam dinamika keluarga, dan kehadiran ayah dalam kehidupan anak sangatlah penting, dari hasil dari data yang disampaikan sebelumnya peran ayah ini tidak bisa dirasakan oleh semua anak, karena adanya fenomena *fatherless* yang salah satunya disebabkan oleh budaya patriarki, yang di mana budaya tersebut memiliki tingkat kesenjangan didalam keluarga. Dalam artian ayah memiliki posisi lebih tinggi dari pada ibu.

II.3. Budaya Patriarki di Kota Bandung

II.3.1. Pengertian Budaya Patriarki

Menurut Pinem dalam Israpil (2017) menyatakan bahwa, patriarki adalah sebuah sistem sosial yang di mana seorang laki - laki di tempatkan dalam posisi, sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Hal tersebut sama dengan apa yang disampaikan, oleh narasumber Novianti bahwa patriarki pasti selalu ada dalam kehidupan terutama masyarakat yang sudah berkeluarga, posisi laki – laki lebih tinggi dari pada wanita dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya, serta ekonomi. Pada Gambar II.4 yang mengilustrasikan bahwa, ayah memiliki kekuasaan yang meliputi ibu anak-anak dan harta benda dalam keluarga. Dengan demikian,

struktur ini secara tidak langsung mengukuhkan dominasi dan hak istimewa laki-laki.



Gambar II.4. Ilustrasi Ayah Mendominasi

Sumber : https://bata-bata.net/assets/cores/dev/files/images/large/MambaulUlumBata-Bata_220802015718_whatsappimage2022-08-02at135642.jpeg
(Diakses pada 05 /05/2024)

Yang mengharapkan ketergantungan dari perempuan terlebih lagi hal ini sering dianggap sebagai bentuk, penindasan terhadap perempuan. Menurut Walkins dalam Israpil (2017) mengatakan bahwa patriarki adalah sebuah konsep yang umumnya ditemukan dalam studi ilmu sosial, terutama dalam bidang antropologi dan feminisme. Konsep ini mengacu pada sistem di mana kekuasaan, didistribusikan secara tidak merata antara gender laki-laki dan perempuan, di mana laki - laki cenderung mendominasi dalam beberapa aspek di Kota Bandung. Menurut Pusat Pembelajaran Keluarga, dalam wawancara pribadi, mengatakan bahwa budaya patriarki, selalu akan ada disetiap keluarga, karena laki laki, pada dasarnya seorang pemimpin, yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada perempuan.

II.3.2. Contoh Budaya Patriarki

Budaya patriarki merupakan budaya di mana seorang laki – laki, mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada perempuan, didalam budaya ini ada perbedaan yang sangat mencolok mengenai peran masing – masing diantara, laki – laki dan perempuan dalam bermasyarakat, khususnya dalam lingkungan keluarga. Menurut

Nurmila (2015) mengatakan bahwa Arab Saudi sangat menganut budaya patriarki, di mana perempuan tidak memiliki kebebasan dan diwajibkan untuk tinggal di rumah saja. Perempuan diharapkan menjadi ibu rumah tangga dan selalu siap ketika dibutuhkan suami. Dapat diketahui bahwa tidak ada satupun perempuan yang bekerja, misalnya menjaga toko atau mengendarai kendaraan.

II.4. *Fatherless*

II.4.1. Pengertian *fatherless*

Pada dasarnya *fatherless* ini menurut Novianti (2023) suatu kondisi di mana tidak hadirnya seorang ayah, secara fisik maupun secara pola pengasuhan, atau bisa diartikan tidak adanya pola pengasuhan terhadap anak – anak. Seperti yang diilustrasikan pada Gambar II.5. Edward Elmer Smith, seorang psikolog Amerika, mengemukakan konsep "*fatherless country*" sebagai suatu kondisi di mana, anak - anak dalam masyarakat, tidak mengalami kehadiran ayah. Dalam kehidupan sehari - hari, hal tersebut sama apa yang disampaikan oleh Pusat Pembelajaran Keluarga PUSPAGA sendiri adalah Layanan Edukasi dan Konseling Satu Pintu Keluarga Holistik Integratif Berbasis Hak Anak, dan merupakan unit layanan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. PUSPAGA memiliki program untuk mengurangi atau menghindari fenomena *fatherless*, yaitu program Sekolah Ayah, yang didalamnya terdapat kegiatan berbagi pengalaman tentang menjadi seorang ayah yang didasari pada hak anak. Program tersebut ditujukan bagi para calon ayah di Kota Bandung, dengan harapan dapat mengurangi fenomena *fatherless* pada generasi yang akan datang. Ketidakhadiran ini tidak hanya berarti bahwa ayah tidak hadir secara fisik atau tidak terlibat secara waktu, tetapi juga memiliki dampak psikologis yang signifikan pada anak-anak



Gambar II.5. Ilustrasi *Fatherless*

Sumber : <https://bapak2web.s3.ap-southeast-3.amazonaws.com/articles/1719472648-fenomena-fatherless-absennya-kehadiran-bapak-dalam-hidup-anak.jpg>
(Diakses pada 11 /05/2024)

Penyebab ketidakhadiran ini dapat bervariasi, mulai dari ayah yang tidak memenuhi perannya karena beberapa faktor seperti pekerjaan yang memisahkan, keberadaan dalam keluarga, yang tidak harmonis seperti perceraian. Akibatnya, anak-anak mungkin mengalami kekurangan dalam kedekatan fisik, psikologis, dan emosional dengan ayah dari sang anak yang dapat berdampak, pada perkembangan individu anak - anak sepanjang hidupnya. Berdasarkan hal tersebut peran seorang ayah akan menentukan perilaku, serta kepribadian anak hingga dewasa. Menempatkan perempuan bertanggung jawab, untuk urusan domestik dan mengasuh anak. Sementara laki - laki bertanggung jawab pada urusan publik, anak dapat mengalami “*fatherless*” karena, orang tua yang terlalu sibuk.

II.4.2. Jenis kondisi anak yang bisa disebut *Fatherless*

Istilah "*fatherless*" biasanya merujuk pada situasi di mana seorang anak tidak memiliki figur ayah atau kehadiran ayah dalam kehidupannya. Dalam wawancara mengenai *fatherless*. Menurut Novianti (2023) menyebutkan, beberapa kondisi yang menyebabkan seorang anak bisa disebut "*fatherless*". Kondisi-kondisi tersebut mencakup berbagai situasi di mana ayah tidak hadir atau terlibat dalam kehidupan anak. Berikut adalah beberapa kondisi tersebut:

- Kematian ayah: Ketika seorang ayah meninggal dunia. Anak tersebut kehilangan kehadiran, fisik dan emosional ayahnya.
- Perceraian orang tua: Dalam kasus perceraian anak mungkin tinggal dengan salah satu orang tua, dan memiliki akses terbatas atau tidak sama sekali kepada ayahnya.
- Ayah yang absen secara emosional: Terkadang seorang ayah mungkin hadir secara fisik tetapi tidak memberikan perhatian, dukungan, atau keterlibatan emosional yang cukup kepada anak-anaknya.
- Ayah yang absen secara fisik: Ini bisa terjadi ketika seorang ayah, tidak tinggal bersama anak-anaknya karena, alasan tertentu seperti pekerjaan, perpisahan geografis, atau masalah lainnya.
- Ketidakjelasan identitas ayah: Ada juga kasus di mana identitas ayah biologis tidak, diketahui atau tidak ada kehadiran ayah yang terlibat dalam kehidupan anak tersebut.

II.4.3. Dampak *Fatherless* pada perkembangan anak

Dampak ketidakhadiran ayah pada perkembangan anak tidak hanya terlihat pada masa kanak-kanak tetapi juga berlanjut hingga dewasa. Hal ini dapat mempengaruhi kepribadian dan perkembangan emosional anak. Menurut Yani (2022), ada beberapa dampak signifikan yang dialami anak, yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah antara lain:

- Merasa tidak memiliki rasa aman. Seorang anak tanpa seorang ayah, berpotensi merasa ditinggal, merasa tidak diharapkan, merasa tersakiti dengan dirinya, dan tidak memiliki rasa percaya diri.
- Sulit menyesuaikan diri. Pada lingkungan sekitarnya, sering bermasalah dalam bersikap dan perilaku, sering sulit menyesuaikan diri, dengan lingkungan sekitarnya, bahkan yang sering terjadi adalah ketika melakukan perundungan kepada teman, biasanya tidak mempunyai rasa takut dan gugup.
- Gangguan terhadap hal akademis. Kecenderungan putus sekolah pada bangku Sekolah Dasar, yang memiliki kesulitan berhitung dan membaca.
- Masalah seksual, terhadap perempuan, yang dibesarkan tanpa seorang ayah, beresiko untuk melakukan hubungan seks bebas, dan berpotensi mengandung

pada saat remaja.

- Perempuan rentan eksploitasi dan pelecehan, hal ini memiliki potensi mengalami pelecehan fisik maupun emosional.
- Bermasalah dengan tanggung jawab, yang dibesarkan tanpa sosok ayah cenderung menjadi pengangguran, rata rata terkena dengan istilah “*broken home*”

II.4.4. Pengasuhan terhadap anak

Dalam pengasuhan anak menurut Lasota (2021) menyatakan bahwa, orang tua merupakan orang terdekat bagi anak yang memiliki peran dan tanggung jawab terhadap, perkembangan dan tumbuh kembangnya. Partisipasi baik dari ayah maupun ibu, sangat penting untuk tumbuh kembang anak secara fisik maupun mental. Hal ini berarti bahwa tugas mengasuh anak tidak semata-mata menjadi tanggung jawab ibu saja. Di Kota Bandung masih banyak yang meyakini bahwa hanya ibu, yang bertanggung jawab dalam mengurus anak, yang pada akhirnya menyebabkan, peningkatan fenomena “*fatherless*” dinegara ini. Fenomena ini dapat memiliki dampak jangka panjang, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa, bahkan mempengaruhi lingkungan kerja seseorang. Kehilangan figur ayah sejak kecil, dapat menimbulkan ketakutan terhadap aturan dalam dunia kerja. Seorang ayah memiliki peran penting dalam mengajarkan anak. Bersosialisasi dan memberikan contoh yang baik bagi anaknya. Menurut Abdul dan Nur (2024) menyatakan bahwa kehadiran yang kurang dari seorang ayah juga dapat meningkatkan risiko perilaku kenakalan pada masa remaja, dalam pengasuhan anak, ada hak yang harus dipenuhi Meka (2024) mengatakan bahwa ada 10 hak anak yang harus dipenuhi diantaranya:

- **Hak Mendapatkan Identitas.**

Ketika seorang anak lahir, ia memiliki hak untuk terdaftar dalam kartu keluarga dan mendapatkan akta kelahiran. Kedua dokumen ini sangat penting karena menjadi bukti identitas resmi anak. Dengan memiliki akta kelahiran, anak dapat mengakses berbagai layanan publik dimasa depannya, seperti pendidikan dan kesehatan.

- **Hak untuk Mendapatkan Pendidikan.**

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak, termasuk anak-anak dari keluarga kurang mampu. Negara memiliki tanggung jawab untuk menyediakan bantuan biaya atau layanan pendidikan gratis bagi. Bantuan ini juga ditujukan kepada anak-anak yang terlantar atau tinggal di daerah terpencil. Langkah ini sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak.

- **Hak untuk Bermain.**

Bermain adalah hak penting yang harus dipenuhi untuk setiap anak. Selain sebagai sarana hiburan, bermain juga berperan sebagai alat pembelajaran yang efektif bagi perkembangan. Melalui bermain, anak-anak dapat mengurangi stres, mengeksplorasi kreativitas, dan mengembangkan keterampilan sosial serta kognitif.

- **Hak untuk Mendapatkan Perlindungan.**

Anak-anak harus dilindungi dari berbagai ancaman, termasuk kekerasan fisik, psikis, dan bahaya lainnya yang dapat membahayakan kesejahteraan. Tanggung jawab utama untuk memberikan perlindungan ini berada ditangan orangtua. Dengan menciptakan lingkungan yang aman, orangtua membantu memastikan keamanan dan perkembangan optimal anak-anak.

- **Hak untuk Rekreasi.**

Anak-anak memiliki hak untuk mendapatkan rekreasi yang dapat membantu melepaskan stres dan ketegangan. Aktivitas rekreasi juga penting dalam mendukung perkembangan fisik, emosional, dan sosial. Selain itu, waktu bermain yang cukup dapat meningkatkan kreativitas serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

- **Hak untuk Mendapatkan Makanan.**

Anak berhak mendapatkan makanan yang bersih, bergizi, dan sehat untuk mendukung pertumbuhan yang optimal. Orang tua memiliki kewajiban untuk menyediakan makanan bernutrisi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, pemberian ASI eksklusif selama dua tahun pertama kehidupan sangat penting untuk memastikan kesehatan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

- **Hak untuk Mendapatkan Jaminan Kesehatan.**

Anak wajib mendapatkan jaminan kesehatan yang mencakup berbagai aspek penting bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini meliputi imunisasi, asupan makanan sehat, akses ke posyandu, serta pemeriksaan gigi rutin. Selain itu, layanan kesehatan reproduksi remaja, juga harus disediakan untuk memastikan anak tumbuh dengan pengetahuan dan perlindungan yang memadai.

- **Hak untuk Mendapatkan Status Kebangsaan.**

Anak berhak diakui kewarganegaraannya secara resmi melalui dokumen seperti akta kelahiran dan kartu identitas. Dokumen-dokumen ini sangat penting untuk memastikan akses anak terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan hak-hak dasar lainnya dari negara. Tanpa dokumen resmi tersebut, anak dapat mengalami kesulitan dalam mendapatkan perlindungan dan layanan yang seharusnya menjadi haknya.

- **Hak untuk Turut Berperan dalam Pembangunan.**

Anak-anak memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pembangunan, baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Orang tua berperan penting dalam mendukung pendidikan anak, karena pendidikan adalah fondasi untuk masa depan. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang berdaya saing dan berkontribusi dalam kemajuan negara.

- **Hak untuk Mendapatkan Kesamaan.**

Setiap anak, tanpa memandang jenis kelamin, agama, suku, status ekonomi, atau kebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang. Kesetaraan ini penting untuk memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang adil dalam mengakses pendidikan, kesehatan, dan dukungan sosial. Dengan begitu, dapat mencapai potensi maksimalnya dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan begitu, dapat mencapai potensi maksimalnya dan berkontribusi

II.5. Menjadi Seorang Calon Ayah

Menjadi seorang ayah adalah peran yang penuh tanggung jawab dan kedalaman emosional. Sebagai seorang ayah tidak hanya berperan sebagai penyedia dan pelindung, tetapi juga sebagai panutan, pendidik, dan teman bagi anak-anak. Tugas

ini melibatkan keterlibatan aktif dalam perkembangan, dari mendukung pendidikan hingga membimbing dalam nilai - nilai kehidupan. Menjadi ayah berarti menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan stabilitas, serta menghadapi tantangan dengan kebijaksanaan dan kesabaran. Peran ini membentuk masa depan anak - anak dan menciptakan jejak yang akan dibawa sepanjang hidup.

II.5.1. Calon Ayah

Calon ayah harus memahami cara menjadi ayah yang baik untuk memastikan perkembangan yang sehat bagi anak. Menurut Novianti (2023) mengatakan ada beberapa langkah penting yang perlu diperhatikan seperti memberikan dukungan emosional, terlibat dalam kegiatan sehari-hari, serta menunjukkan teladan yang positif. Selain itu, penting untuk menjaga komunikasi terbuka dan membangun hubungan yang erat dengan anak. Dengan mengikuti panduan ini, calon ayah dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik dalam peran baru diantaranya:

- **Membangun Hubungan Kuat dengan Anak (*bonding*),**
Luangkan waktu bersama bermain dan belajar bersama, terlibat dalam pendidikan dan perkembangan anak, berkomunikasi secara efektif. Untuk menjadi orangtua diperlukan kesadaran, belajar untuk bersikap lebih dewasa.
- **Berperan Sebagai Guru.**
Ayah yang memberikan pengasuhan positif membantu anak memahami aturan dan tanggung jawab, serta memberikan dukungan emosional, pujian dan terpenting, untuk membentuk karakter dan rasa percaya diri.
- **Disiplin dengan Keluarga dan Pengasuhan yang Positif.**
Bahkan lebih baik terlihat tidak sempurna, karena anak akan melihat bahwa tidak ada orang yang sempurna dan semua orang bisa melakukan kesalahan. Dan bertanggung jawab
- **Menjadi Teladan Bagi Anak.**
Banyak orangtua yang punya harapan tinggi terhadap anak – anaknya, misal anaknya rajin beribadah, rajin belajar, tapi anak tidak melihat contoh dari orangtua. Lakukan hal-hal yang kelak ingin orang tua, lihat dilakukan juga oleh anak, dan hindari berbagai sikap yang tak ingin dilihat dan dikerjakan oleh anak.

II.5.2. Analisis informasi *fatherless*

Dengan informasi yang telah disebutkan di atas, berbagai pihak masih menyampaikan topik tersebut melalui berbagai media. Beberapa di antaranya menggunakan buku, video, *podcast*, dan ceramah. Media-media ini dimanfaatkan untuk memperluas pemahaman dan mendorong diskusi mengenai topik tersebut. Pendekatan beragam ini bertujuan untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan meningkatkan kesadaran.

II.5.2.1 Buku

Beberapa media, termasuk buku, dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang bermanfaat. Salah satu contohnya adalah buku yang membahas tentang bagaimana menjadi ayah hebat, seperti yang ditunjukkan pada Gambar II.6. Buku - buku semacam ini berperan penting dalam memberikan panduan dan wawasan bagi para calon ayah dalam menjalankan peran.



Gambar II.6. Sampul Buku “Menjadi Suami dan Ayah Hebat”

Sumber:

https://www.google.co.id/books/edition/Menjadi_Suami_dan_Ayah_Hebat/WvThDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
(Diakses pada 30 /03/2024)

Menjelaskan bagaimana menjadi suami, dan ayah yang hebat dalam konteks agama Islam. Ini adalah buku *parenting*, Islam yang mengusung konsep ilustrasi minimalis yang monoton, dengan fokus pada ilustrasi ayah, tanpa menjelaskan fenomena *fatherless*. Buku ini menjelaskan bagaimana menjadi suami, dan ayah yang hebat dalam konteks agama Islam.

Buku "Kiat-Kiat Menjadi Ayah yang Berhasil" memberikan panduan penting dalam mendidik anak dengan cara yang efektif. Pada Gambar II.7, buku ini menawarkan jawaban serta solusi yang baik untuk menghadapi tantangan dalam membesarkan anak. Selain itu, buku ini juga membantu menemukan jawaban atas anomali atau masalah yang sering muncul dalam kehidupan berumah tangga, sehingga membantu orangtua menjadi lebih siap dan bijaksana dalam perannya.



Gambar II.7. Sampul Buku “Kiat-Kiat Menjadi Ayah Yang Berhasil”
Sumber : <https://qisthipress.com/image/cache/catalog/buku/kiat-kiat-menjadi-ayah-500x500.jpg> (Diakses pada 30 /03/2024)

Buku ini menjelaskan secara rinci tentang hubungan antara orangtua dan anak, serta pentingnya membangun komunikasi yang baik. Didalamnya, dipaparkan berbagai strategi ilmiah dalam mendidik anak dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Berbeda dari buku sebelumnya, buku ini tidak menyertakan ilustrasi, namun tetap menyajikan konten yang padat dan informatif dalam 242 halaman.

Buku ini menekankan bahwa menjadi seorang ayah merupakan proses hubungan seumur hidup antara ayah dan anak. Pada Gambar II.8 dijelaskan bagaimana banyak anak laki - laki mungkin mengalami ketidaknyamanan atau bahkan kebencian terhadap ayah. Hal ini menunjukkan pentingnya peran ayah dalam menciptakan hubungan yang positif dan mendalam dengan anaknya sepanjang hidup.



Gambar II.8. Sampul Buku “Belajar Menjadi Ayah”

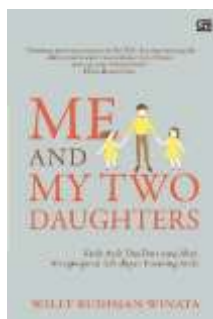
Sumber :

https://cdn.gramedia.com/uploads/images/1/8164/big_covers/ID_EMK2013MTH10BMA_B.jpg

(Diakses pada 30 /03/2024)

Buku ini mengungkap bahwa pola perilaku yang tidak disadari antara ayah dan anak dapat terbentuk dari hubungan yang tidak harmonis. Meskipun ada banyak buku yang membahas topik serupa, buku ini secara khusus ditujukan untuk para ayah, tanpa menargetkan calon ayah yang lebih muda. Selain itu, buku ini tidak menyertakan ilustrasi, sehingga fokus utamanya adalah pada konten yang mendalam dan informatif.

Buku "*Me And My Two Daughters*", yang ditampilkan pada Gambar II.9, membahas berbagai cara untuk menunjukkan risiko dari suatu tindakan dalam keluarga. Selain itu, buku ini juga memberikan panduan tentang aktivitas yang dapat mempererat hubungan keluarga serta cara efektif membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Semua aspek ini diulas dengan tujuan membantu orangtua menciptakan keseimbangan dalam kehidupan keluarga.



Gambar II.9. Sampul Buku “*Me And My Two Daughters*”

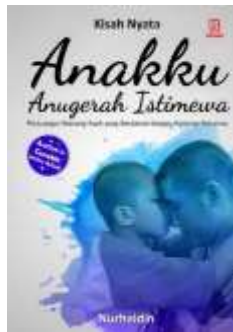
Sumber: [https://ebooks.gramedia.com/ebook-](https://ebooks.gramedia.com/ebook-covers/37790/big_covers/ID_GPU2017MTH05MAMTDKADDYAMKPA_B.jpg)

[covers/37790/big_covers/ID_GPU2017MTH05MAMTDKADDYAMKPA_B.jpg](https://ebooks.gramedia.com/ebook-covers/37790/big_covers/ID_GPU2017MTH05MAMTDKADDYAMKPA_B.jpg)

(Diakses pada 08 /04/2024)

Buku ini juga membahas kebiasaan - kebiasaan kecil yang dapat menunjukkan rasa sayang kepada anak dan istri. Kisah - kisah manis yang dirangkum dalam buku ini memberikan inspirasi bagi dunia parenting, terutama bagi para ayah. Melalui buku ini, ayah akan mendapatkan dorongan, motivasi, dan pengetahuan untuk lebih mendekatkan diri dengan anak-anaknya.

Buku ini juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi orangtua dalam menentukan sikap yang tepat dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, buku ini bermanfaat bagi praktisi seperti terapis, dokter, dan psikolog dalam memahami pendekatan yang efektif. Pada Gambar II.10. Nurhaidin membagikan pengalaman berharga yang dapat membantu dalam memberikan dukungan dan perawatan yang optimal.



Gambar II.10. Sampul Buku “Anaku Anugerah Istimewa”

Sumber: <https://s3-ap-southeast-1.amazonaws.com/ebook-previews/42321/154534/1.jpg>
(Diakses pada 08 /04/2024)

Dalam perancangan kali ini, referensi utama berasal dari buku berjudul "Ada Mitos Dalam DKV," yang ditulis oleh Andi Suprpto pada tahun 2018, seorang dosen DKV dengan pengalaman 16 tahun diindustri kreatif. Buku ini memberikan wawasan mendalam mengenai berbagai mitos dalam desain komunikasi visual. Pengetahuan yang diperoleh dari buku ini sangat berharga untuk merancang materi yang relevan dan informatif dalam proyek ini.



Gambar II.11. Sampul Buku “Ada Mitos Dalam DKV”
Sumber : <https://cdn.gramedia.com/uploads/items/9786027002944.jpg>
(Diakses pada 27 /08/2024)

II.6. Analisis permasalahan

Analisis permasalahan merupakan langkah penting dalam memahami akar penyebab sebuah isu dan menemukan solusi yang tepat. Dalam proses ini, berbagai faktor penyebab permasalahan diidentifikasi melalui pengumpulan data, observasi, serta evaluasi secara menyeluruh. Dengan analisis yang mendalam, permasalahan dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga memudahkan identifikasi solusi yang relevan dan efektif. Selain itu, analisis permasalahan membantu mengidentifikasi kendala dan peluang yang mungkin memengaruhi proses penyelesaian. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi dan langkah konkret untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

II.6.1. Wawancara

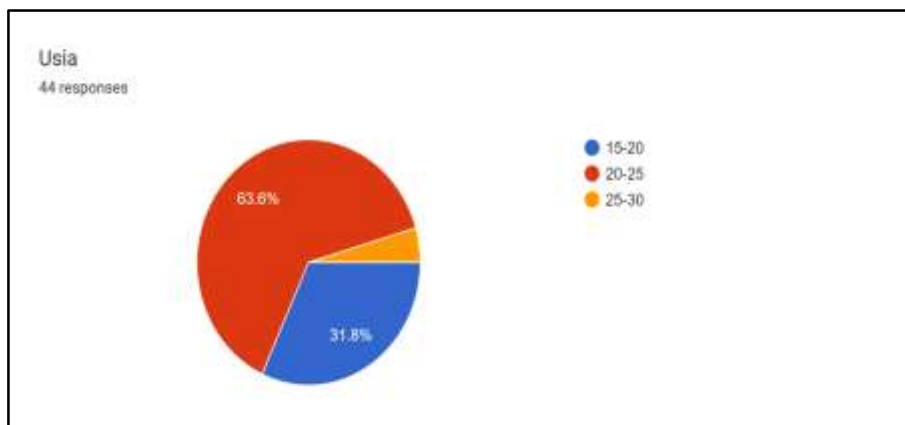
Wawancara merupakan percakapan atau pembicaraan, yang dilakukan oleh dua orang yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, terhadap yang diwawancarai, yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan. Menurut Kriyantono (2020), mengatakan wawancara adalah salah satu kegiatan metode, pengumpulan data yang paling banyak digunakan untuk penelitian kualitatif dan mendapatkan data, secara mendalam. Wawancara memungkinkan mengumpulkan data, yang berbeda - beda dari responden dalam berbagai situasi yang ada secara langsung. Wawancara dilakukan bertujuan untuk, mengetahui informasi tentang fenomena *fatherless*.

Dalam wawancara mengenai *fatherless*, menurut Novianti (2023) fenomena *fatherless* adalah, kurangnya peran ayah atau ketiadaan ayah dalam keluarga,

disebabkan oleh faktor perceraian orangtua, kematian ayah, atau budaya lokal di mana ayah hanya mencari nafkah. Sedangkan pengurusan dan kebutuhan anak ditangani oleh ibu, masyarakat masih sangat tergantung pada ibu untuk mengurus anak, fenomena ini diperkuat oleh observasi lapangan di tempat rekreasi keluarga, di mana kebutuhan anak kepada ibu sering terlihat.

II.6.2. Kuesioner

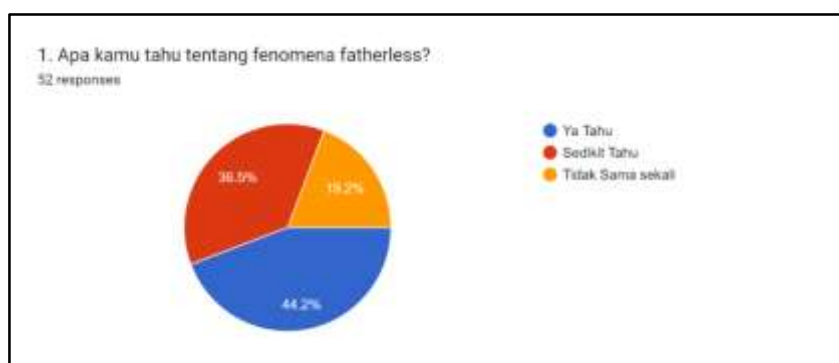
Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang menggunakan serangkaian pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab. Menurut Nuryani, dalam Rosita dkk (2021) menyatakan bahwa, kuesioner memiliki peran penting untuk validasi data yang didapatkan dalam perancangan. Menurut Dewi dan Sudaryanto dalam Rosita dkk (2021) mengatakan, kuesioner merupakan salah satu alat pengukur yang, digunakan untuk kejadian. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan informasi, dari partisipan dengan memberikan opsi jawaban yang telah disediakan. Kuesioner dapat menjadi dua kategori, yaitu kuesioner tertutup dan terbuka. Dalam perancangan ini, perancang menggunakan kuesioner jenis tertutup, dimana responden memilih jawaban, dari beberapa pilihan, yang telah disediakan. Setiap pertanyaan memiliki tiga opsi, jawaban yang telah ditentukan secara terstruktur, yang digunakan perancang adalah jenis tertutup yaitu, kuesioner yang sudah diberikan beberapa pilihan jawaban, sehingga responden memilih jawaban secara langsung dengan, tiga pilihan jawaban setiap pertanyaan. Dengan profil responden yang bekerja sebagai mahasiswa, dan karyawan swasta yang dengan klasifikasi usia diantaranya, 15-20 tahun, 20-25 tahun, 25-30 tahun, seperti pada Gambar II.12. Dalam kuesioner ini mendapatkan jawaban, dari informasi usia, pengetahuan umum tentang topik *fatherless*, dan peran sosial media informasi, ketiga struktur ini akan disandingkan dengan data lainnya.



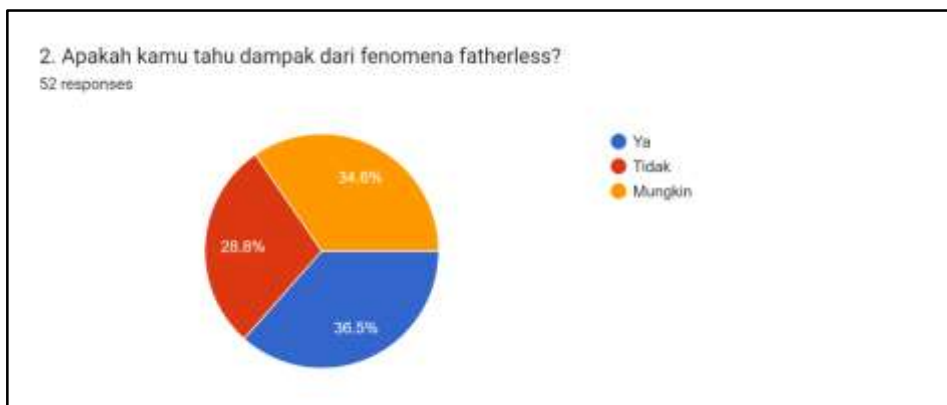
Gambar II.12. Pertanyaan Mengenai Usia
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Hasil survei yang dilakukan melalui Google Form menunjukkan bahwa terdapat 51 responden yang berpartisipasi secara *online*. Berdasarkan informasi pribadi terkait usia dan jenis kelamin, rata-rata usia responden berada direntang 20-25 tahun. Mayoritas responden adalah wanita, memberikan gambaran demografis yang jelas untuk analisis lebih lanjut.

Mayoritas responden sebanyak 44,2%, mengetahui tentang fenomena *fatherless*, seperti yang terlihat pada Gambar II.13. Selanjutnya, pertanyaan mengenai pengetahuan tentang dampak dari fenomena *fatherless* menunjukkan bahwa sekitar 36,5% dari keseluruhan responden memiliki pemahaman tentang hal ini. Data ini memberikan gambaran mengenai kesadaran dan pengetahuan responden terhadap isu *fatherless* dan dampaknya.



Gambar II.13. Pertanyaan Mengenai Pengetahuan Tentang Topik *Fatherless*
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)



Gambar II.14. Pertanyaan Mengenai Pengetahuan Tentang Dampak *Fatherless*
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Dalam pengetahuan umum tentang *fatherless* hasil analisis menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang cukup baik, mengenai fenomena ini dan dampaknya. Mayoritas responden menganggap fenomena *fatherless* sebagai sesuatu yang disayangkan terjadi di Kota Bandung. Hal ini mencerminkan kepedulian terhadap isu tersebut dan dampak negatif yang mungkin timbul dikomunitas lokal.

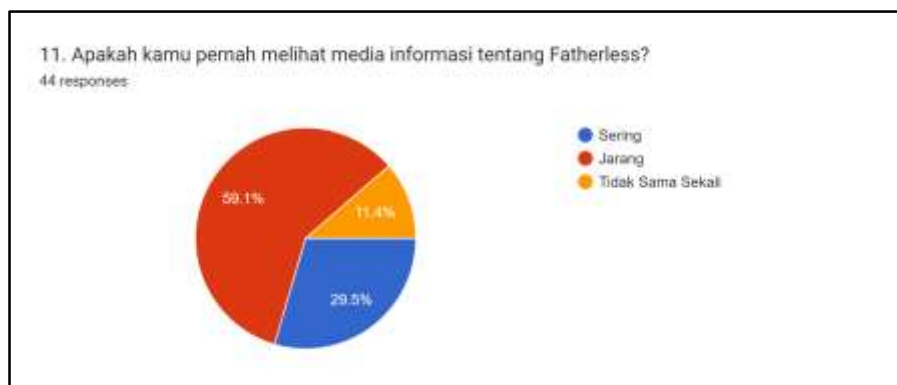
Pertanyaan mengenai kewajiban mengurus anak, apakah hanya tugas seorang ibu atau keduanya, mendapatkan mayoritas jawaban bahwa kewajiban tersebut adalah tanggung jawab keduanya. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar II.15, sebanyak 98,1% responden setuju bahwa mengurus anak adalah kewajiban bersama. Jawaban ini mencerminkan pandangan umum yang mendukung pembagian tanggung jawab antara ibu dan ayah dalam merawat anak.



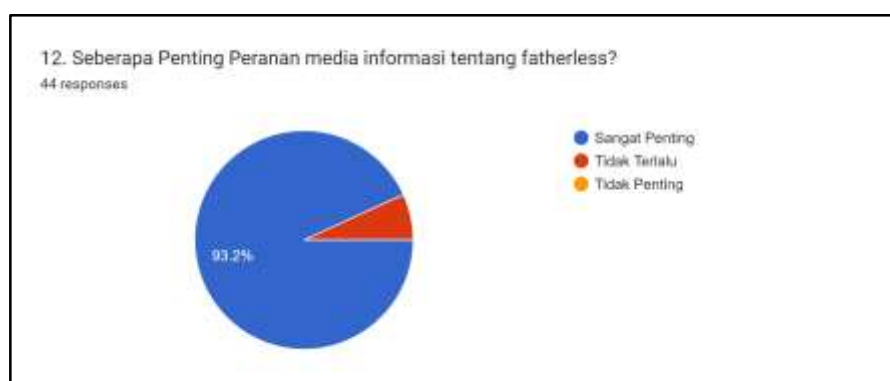
Gambar II.15. Pertanyaan Mengenai Tugas Mengurus Anak
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Pandangan ini sejalan dengan pernyataan narasumber, yang menekankan bahwa seorang ayah juga memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu, peran ibu dan ayah keduanya diperlukan dalam pengasuhan anak. Rata-rata responden menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap anak-anak yang terdampak oleh fenomena *fatherless*, mencerminkan kesadaran akan pentingnya peran kedua orangtua.

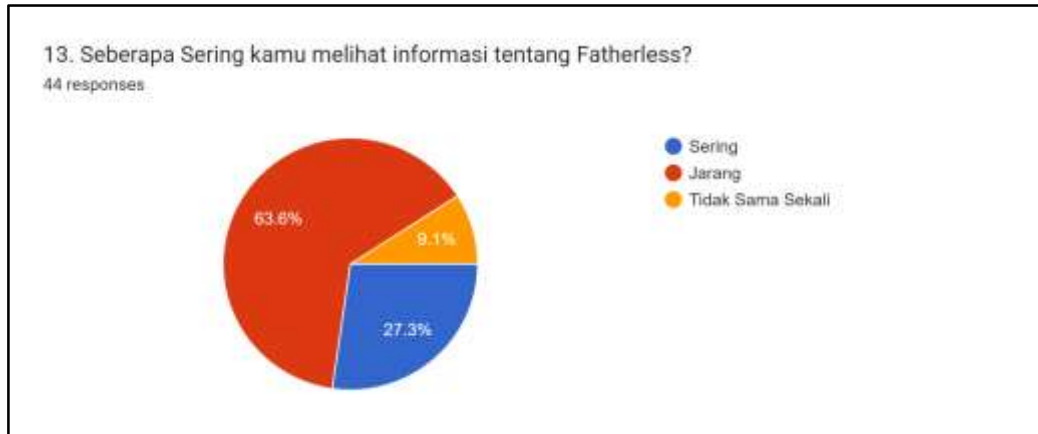
Observasi yang dilakukan oleh perancang di Dinas DP3A menunjukkan adanya kekurangan informasi mengenai fenomena *fatherless*. Peran media informasi tentang fenomena ini sangat minim, dan tidak ada media khusus yang membahas topik tersebut di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Hal ini menandakan adanya kebutuhan untuk meningkatkan penyebaran informasi dan kesadaran mengenai isu *fatherless* di institusi tersebut.



Gambar II.16. Pertanyaan Mengenai Pengetahuan Tentang Media Informasi
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)



Gambar II.17. Pertanyaan Mengenai Peranan Media Informasi
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)



Gambar II.18. Pertanyaan Mengenai Melihat Media Informasi
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Hasil survei menunjukkan bahwa responden menganggap peranan media informasi mengenai fenomena *fatherless* sangat penting. Namun mengaku jarang melihat media yang membahas topik ini secara khusus. Mayoritas responden menyatakan bahwa media informasi tentang *fatherless* sangat minim. Hal ini mencerminkan kebutuhan untuk meningkatkan keberadaan dan aksesibilitas informasi mengenai isu tersebut.

II.6.3. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan, yang mengamati dengan pancaindra, apa yang dilihat dari hasil pengamatan, dengan secara langsung menulis apa yang dilihat. Untuk menghasilkan suatu pengamatan objek yang diteliti. Menurut Morissan (2017) mengatakan bahwa, observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan penglihatan, sebagai alat bantu utamanya. Pada wawancara, dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kota Bandung, pada Gambar II.19, dilakukan pada 21 Desember 2023, pukul 10.30 – 11.00 WIB. Dinas tersebut memiliki tugas, dan fungsi terkait perlindungan anak dan pemberdayaan perempuan. Namun, tidak terdapat informasi seputar *fatherless* didalamnya.



Gambar II.19. Penulis Bersama Narasumber
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Observasi lapangan dilakukan pada 7 Januari 2024 dari pukul 09.30 hingga 11.00 WIB. Lokasi observasi berada di depan pintu masuk Taman Lalu Lintas, seperti yang ditunjukkan pada Gambar II.20. Tujuan dari observasi ini adalah untuk melihat kondisi masyarakat terkait fenomena *fatherless*. Selain itu, observasi ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana fenomena *fatherless* mempengaruhi masyarakat. Hasil observasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang dampak fenomena tersebut secara langsung.



Gambar II.20. Observasi Didepan Pintu Taman Lalu Lintas
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Keluarga dengan keberadaan hanya, ibu dan anak terlihat cukup umum. Di Taman Lalu Lintas, beberapa perilaku masyarakat teramati. Hal ini sama dengan apa yang disampaikan oleh narasumber, jika pengasuhan anak itu ada pada ibunya. Serta keperluan – keperluan lainnya. Observasi dikantor DP3A, menunjukkan ketidakberadaan informasi seputar *fatherless*, terlihat pada Gambar, II.21 dan II.22 hanya ada beberapa informasi, diluar pembahasan yaitu tentang fenomena *fatherless* sementara observasi lapangan menggambarkan. Keberadaan keluarga dengan hanya ibu dan anak, serta perilaku ayah yang kurang, terlibat dalam aktivitas bersama keluarga. Fenomena *fatherless* dapat tercermin dalam dinamika keluarga di Kota Bandung.



Gambar II.21. Informasi Terkait Cara Memilah Sampah
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)





Gambar II.22. Ruang Pemenuhan Hak Anak Dan Lorong Kantor DP3A
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

II.6.4. Literatur

Analisis literatur adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dari sumber tertulis seperti buku atau referensi yang terkait dengan landasan teori. Metode ini melibatkan pencarian dan pembacaan sumber-sumber tersebut untuk memperoleh informasi yang relevan. Kegiatan ini merupakan langkah penting dalam memahami konteks dan dasar teori dari topik yang sedang diteliti. Hasil studi literatur dari beberapa jurnal yang terdiri dari :

- Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kontrol, Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah. Oleh Evy Lidya Yuliana, Asniar Khumas, Wilda Ansar dari Universitas Negeri Makassar.
- Pengaruh *Fatherless* Terhadap Karakter Anak, dalam Perspektif Islam. Oleh Siti Maryam Munjiat, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
- Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam, Pandangan Islam. Oleh Arsyia Fajarrini dan Aji Nasrul Umam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

Menurut Munjiat, (2017) mengatakan bahwa seorang ayah, dapat dianggap sebagai guru dan *role model* bagi anak-anaknya, anak cenderung meniru sikap dan sifat ayah, sesuai dengan apa yang juga disampaikan oleh Novianti, bahwa seorang anak sangat membutuhkan *role model* sejak kecil. Menurut Arsyia Fajarrini dan Umam, (2023) mengatakan bahwa memiliki perspektif apa yang sudah tertulis dalam Al - Quran, bahwa seorang ayah bukan hanya sebagai imam, tapi juga menjadi seseorang yang mendidik, bukan hanya dari spiritual, emosional, moral, maka dari

itu pengasuhan butuh kerja sama antara ayah dan ibu. Menurut Lidya Yuliana, Khumas dan Ansar (2023), menyatakan bahwa, Ayah tidak hanya berperan untuk mencari nafkah dan pemenuhan finansial, tetapi keterlibatan ayah juga berperan penting dalam perkembangan psikologis anak.

II.7. Resume

Dari proses mengumpulkan data tentang fenomena *fatherless*, tidak hanya mengandalkan satu sumber data melainkan menggunakan sejumlah metode, yang berbeda untuk mengkonfirmasi data satu sama lain. Pertama, hasil wawancara, dengan sub - koordinator kualitas keluarga, dilakukan di kantor, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Menurutnya, fenomena *fatherless* adalah kurangnya peran ayah, atau ketiadaan ayah dalam keluarga, disebabkan oleh faktor perceraian orangtua, kematian ayah, atau budaya lokal di mana ayah hanya mencari nafkah. Sedangkan pengurusan dan kebutuhan anak ditangani oleh ibu, masyarakat masih sangat tergantung pada ibu untuk mengurus anak. Fenomena ini diperkuat oleh, observasi lapangan di tempat rekreasi keluarga, di mana kebutuhan anak kepada ibu sering terlihat.

Peran seorang ayah diakui sangat berpengaruh pada perkembangan anak termasuk dalam hal motorik, emosi, dan hubungan sosial dengan orangtua atau orang lain. Dampak dari ketiadaan ayah dapat mencakup, kesulitan anak dalam mengungkapkan perasaan atau menangani masalah, yang dapat menyebabkan memendam perasaan. Pentingnya kehadiran seorang ayah sebagai *role model*, sangat ditekankan untuk memastikan, perkembangan anak yang optimal. Hal ini diperkuat dengan hasil dari studi literatur, dapat memicu rendahnya kontrol diri pada remaja, terutama karena kurangnya kehadiran seorang ayah. Kedua hasil studi literatur dari beberapa jurnal yang telah dianalisis. menambahkan bahwa seorang ayah dapat dianggap sebagai guru dan *role model* bagi anak-anaknya. Anak cenderung meniru sikap dan sifat ayah, sesuai dengan apa yang juga disampaikan oleh narasumber, bahwa seorang anak sangat membutuhkan *role model* sejak kecil. Ketiga hasil dari kuesioner melalui Google Form yang dilakukan secara *online*, menunjukkan bahwa terdapat 51 responden. Dari informasi pribadi, terkait usia dan

jenis kelamin dalam pengetahuan umum tentang *fatherless*, hasil analisis menunjukkan bahwa, responden memiliki pemahaman terhadap fenomena ini dan dampaknya. Mayoritas responden menganggap fenomena *fatherless* sebagai sesuatu yang disayangkan terjadi di Kota Bandung.

Pertanyaan mengenai, "Apakah kewajiban mengurus anak hanya tugas seorang ibu atau keduanya?" mendapatkan mayoritas jawaban bahwa, keduanya memiliki kewajiban untuk mengurus anak. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menurut Novianti (2023) mengatakan bahwa seorang ayah juga memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan anak, sehingga peran keduanya diperlukan dalam pengasuhan anak. Rata-rata responden menunjukkan kepedulian terhadap anak yang terdampak fenomena *fatherless*, dalam peran media informasi tentang fenomena *fatherless*, observasi yang dilakukan oleh perancang, di Dinas Pemberdaya Perempuan dan Perlindungan. Tidak ada media informasi tentang fenomena ini di Dinas tersebut, dan hal ini juga tercermin dalam pengakuan responden terkait media informasi tentang *fatherless*. Mayoritas responden menyatakan bahwa jarang terlihat media informasi tentang *fatherless*.

II.8. Solusi perancangan

Tergambar bahwa fenomena *fatherless* merupakan kondisi di mana keberadaan seorang ayah, minim dalam kehidupan, seorang anak. Hal ini menjadi perhatian serius bagi para ayah, di Kota Bandung agar anak-anak, tidak merasa kehilangan kehadiran ayah, dalam pola pengasuhan. Oleh karena itu, penting untuk menyampaikan informasi, mengenai menjadi seorang ayah yang baik dengan jelas dan efektif, sehingga tidak akan mengulangi masalah yang sama terhadap generasi selanjutnya. Dalam merancang media informasi perlu dipertimbangkan bagaimana, menyajikan pandangan mengenai menjadi ayah ideal untuk calon ayah, dengan mendalam, serta memberikan contoh, yang dapat dijadikan pedoman bagi para calon ayah, dalam membangun hubungan yang baik dengan anak-anaknya.